

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *GENDING RARÉ* 'JURU PENCAR' SEBAGAI CERMIN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Oleh

I Gede Suwartama

tebucemeng@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Bali Pasca Sarjana IHDN Denpasar

Abstrak

Kecenderungan untuk mengagung-agungkan pendidikan modern dan mulai meninggalkan pendidikan tradisional sebagai warisan budaya sangat nampak pada masa sekarang ini. Dari permasalahan ini, sangat besar keinginan untuk meyakinkan bahwa warisan leluhur merupakan sarana pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang amat penting untuk kehidupan selanjutnya, sehingga tidak dapat dilupakan dan ditinggalkan begitu saja.

Dengan memberikan pemahaman tentang bentuk, peran dan fungsi karya sastra tradisional Bali khususnya *gending raré* diharapkan dapat dijadikan sebagai cermin pendidikan karakter anak serta pelestarian warisan tradisi dan budaya leluhur di era pendidikan modern. Dengan memadukan metode hermeneutik dan metode deskriptif analisis pada penelitian ini akan ditafsirkan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan berbagai makna atau pesan-pesan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada *gending raré* yang berjudul '*Juru Pencar*'.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *gending Juru Pencar* sebagai cermin pendidikan karakter antara lain nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai mandiri, rasa ingin tahu, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai tanggung jawab.

Kata kunci: *gending raré*, nilai-nilai pendidikan karakter

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dengan aspek-aspek masyarakatnya, dengan kata lain kondisi lingkungan dan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat. Pendidikan masyarakat perkotaan jika dibandingkan dengan pendidikan masyarakat di pedesaan pastinya memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Demikian juga dengan pendidikan masyarakat pegunungan, pesisir pantai, dan di suatu daerah terpencil tentunya akan berbeda pula. Hal ini menunjukkan, bahwa suatu pendidikan akan berkembang secara sinkronik dengan kehidupan suatu masyarakat tempat bertumbuhkembangnya. Masyarakat yang secara garis besar perekonomiannya telah maju tentu memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lebih baik dari masyarakat yang perekonomiannya tergolong lemah.

Memperhatikan kondisi pendidikan di era modern ini, pendidikan dapat dikatakan sudah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menunjukkan hasil yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat luas. Hal ini tentunya didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai ditambah pula dengan berbagai temuan yang dapat mempermudah

dan memperlancar keberhasilan suatu proses pendidikan. Berbagai temuan yang sangat mengagumkan di bidang teknologi, transportasi, dan telekomunikasi memiliki andil yang teramat besar bagi kemajuan pendidikan di era modern.

Berbeda halnya dengan pendidikan di era modern, pendidikan pada masyarakat tradisional sangatlah jauh berbeda. Pendidikan pada masyarakat tradisional dikemas dengan cara yang sederhana dengan mengambil nilai-nilai luhur warisan nenek moyang dalam bentuk tradisi yang sangat dekat dengan alam. Keseharian masyarakat yang sebagian besar adalah petani dan nelayan sedikit memungkinkan anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan di dalam ruangan seperti halnya pendidikan formal saat ini. Perilaku masyarakat masih terfokus kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi pemenuhan akan pangan, sandang, dan papan. Berbagai peralatan yang masih tergolong sederhana cukup menyita banyak waktu sehingga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan akan membutuhkan begitu banyak proses dengan jangka waktu yang relatif panjang, meskipun untuk menyelesaikannya telah dilakukan secara bergotong-royong.

Pendidikan kepada anak hanya diberikan oleh para orang tua bukan oleh tenaga pendidik yang profesional. Pengetahuan kepada anak diberikan secara lisan mengingat minimnya peralatan menulis. Naskah-naskah yang menjadi sumber pengajaran masih sangat jarang dan hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja. Sehingga dapat dikatakan pendidikan lisan pada saat itu masih tergolong efektif. Bahan ajar yang diberikan berupa tutur-tutur lisan seperti tembang, prosa liris, prosa fiksi, dan sejenisnya melalui tatapan langsung maupun berkesenian. Anak-anak diberikan pengajaran dengan cara *masatua* (mendongeng), *nglengkik* (menyanyi), dan dapat juga melalui suatu permainan tradisional (*dolanan*). Hal ini biasanya dilakukan saat menjelang tidur dan pada waktu-waktu senggang usai bekerja di sawah, kebun, ataupun usai menangkap ikan di laut. Belajar ataupun bermain bersama kerap mereka lakukan di tempat-tempat yang mereka sepakati sebagai tempat berkumpul, bercengkerama, dan bermain sehari-hari. Melalui cara seperti ini, anak-anak cenderung lebih menghormati para orang tua. Bagi mereka orang tua bukan semata sebagai pengasuh namun juga sosok pendidik yang patut diteladani.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang bersifat mendidik dan membentuk karakter anak didik. Terdapat delapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan 18 nilai pendidikan berkarakter itu dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai pendidikan karakter tersebut yang bersumber dari Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010) diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Utomo dalam Karmini, dkk., 2013).

Mendidik dan membentuk karakter anak dapat dilakukan melalui berbagai aspek yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Karya sastra, seni, dan budaya merupakan warisan budaya leluhur yang amat berharga dan penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Secara hakiki karya sastra, seni, dan budaya merupakan salah satu sumber terpenting etika, estetika, dan logika,

termasuk ilmu pengetahuan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, untuk menyampaikan isi dan pesan-pesannya karya sastra, seni, dan budaya memiliki cara-cara tersendiri yang sesuai dengan sifat-sifat manusia, yaitu sebagai sistem simbol (Ratna, 2014). Khususnya di Bali, karya sastra telah berkembang dengan baik pada masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Ditinjau dari perkembangan zamannya, sastra Bali dibagi menjadi dua yaitu Sastra Bali Tradisional (*purwa*) dan Sastra Bali Modern (*anyar*). Sastra Bali Tradisional terbagi *Tembang* (puisi), *Gancaran* (prosa), dan *Phalawakya* (prosa liris), sedangkan Sastra Bali Modern terbagi atas Puisi Bali Modern dan Prosa Bali Modern. *Gending Raré* sendiri merupakan bagian dari karya sastra Bali tradisional yaitu *tembang*. Tembang terdiri atas empat jenis diantaranya *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, dan *gending rare*.

Penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Karakter *Gending Raré ‘Juru Pencar’* Sebagai Cermin Pendidikan di Era Modern” memiliki tujuan teoritis dan praktis. Tujuan teoritis penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur pendidikan karakter yang ada dalam lagu anak-anak tradisional Bali, *gending rare ‘Juru Pencar’* yang selanjutnya dapat dipakai sebagai salah satu sarana mendidik sekaligus pembentukan karakter anak di era modern. Tujuan praktis penelitian ini adalah memberikan perenungan dan pencerahan bagi masyarakat pembacanya, serta menambah khasanah pemikiran sastra, dan pendidikan khususnya karya sastra Bali tradisional.

Sumber dari data penelitian ini adalah lagu permainan anak-anak tradisional Bali *gending rare ‘Juru Pencar’* yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pesisir pantai di Bali. Tidak diketahui secara jelas awal munculnya lagu permainan ini mengingat sulitnya menemukan bukti-bukti yang mendukung kuat penelusuran sejarahnya, namun diyakini telah diwarisi dari beberapa generasi yang lalu.

2. Metode Penelitian

Metode bersifat fundamental, artinya bahwa suatu metode merupakan dasar penalaran manusia. Bermetode artinya hampir sama dengan berlogika, yaitu berfikir secara terstruktur atau sistematis. Dalam melakukan suatu penelitian, para peneliti biasanya akan memilih metode-metode yang dianggap tepat dengan penelitian yang akan dilakukannya, demikian juga dengan penelitian yang penulis lakukan pada saat ini. Penulis beranggapan untuk dapat mencari pemaknaan beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada *gending rare ‘Juru Pencar’* adalah tepat dengan metode hermeneutik yang dipadukan dengan metode deskriptif analisis.

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik, berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi (Sumaryono, 2014:23). Sedangkan metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna dalam Hariyanto, 2013). Maka dari itu, untuk menggali potensi yang ada pada objek penelitian kali ini adalah dengan penafsiran dan penalaran serta mendeskripsikan berbagai kemungkinan yang ada pada masa karya sastra tersebut berkembang hingga eksistensinya pada masa ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gending Raré ‘Juru Pencar’

Gending Raré ‘Juru Pencar’ disebut juga *dolanan* artinya sebuah pelengkap dari suatu permainan yaitu *mapencaran* (menjala ikan). Permainan ini menirukan sekaligus menggambarkan kegiatan para nelayan pada saat berusaha menangkap ikan dengan menggunakan *pencar* (jala lempar tangkap) dari ekosistemnya (muara, danau, dan laut). Fungsinya, selain sebagai hiburan, permainan ini juga merupakan suatu wahana pendidikan dan pembentukan karakter anak. Pendidikan dilakukan secara lisan mengingat segala keterbatasan pada saat tumbuh berkembangnya, dengan harapan dapat diwariskan secara turun-temurun. Permainan *mapencaran* dilakukan oleh anak-anak yang berumur berkisaran 5 s.d. 15 tahun di kampung-kampung nelayan yang bertebaran di Bali pada masa silam. *Mapencaran* biasa mereka lakukan di kala senggang (sore menjelang malam) dengan jumlah peserta paling sedikit delapan orang. Tiga orang peserta sebagai jala dan sisanya berperan sebagai ikan. Sambil melakukan permainan tersebut mereka biasanya menyanyikan *magending* (bernyanyi) ‘*Juru Pencar*’, berikut kutipannya

juru pencar, juru pencar
mai jalan mencar ngejuk ebé
bé gedé- gedé, bé gedé- gedé
di sawané jaka liyu

(Windu, dkk., 1986: 155-156)

terjemahannya,

tukang jala, tukang jala
mari bergegas menjala ikan
ikan besar-besar, ikan besar-besar
di habitatnya bergerombol

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

3.2.1 Kerja Keras

Sikap bekerja keras ditunjukkan pada penggalan “*mai jalan mencar ngejuk ebé*”. Pada kenyatannya tidaklah mudah bagi para nelayan untuk dapat menangkap ikan dari habitatnya. Untuk dapat meringankan pekerjaan yang dilakukannya maka dibuatlah jala (*pencar*). Sikap bekerja keras layaknya yang dimiliki oleh para nelayan merupakan cerminan kehidupan yang patut ditiru oleh para siswa baik di rumah maupun di sekolah. Maka yang dianggap sebagai ikan (*bé*) kemudian adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan kecerdasan intelektual sebagai alatnya (*pencar*), seorang siswa harus banyak menangkap berbagai jenis ilmu pengetahuan di tempat-tempat di mana ia dapat mempelajarinya (ekosistem) sekaligus dari hasil belajarnya diharapkan dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk (menjaring).

3.2.2 Peduli Lingkungan

Danau, sungai, kolam, muara, dan laut adalah *sawa* atau habitat dari ikan dan sejenisnya. Apabila habitat ini tidak dijaga dengan baik, maka lama-kelamaan ikan akan sulit berkembang biak dan jumlahnya dipastikan akan berkurang. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut dan menjaga keberlangsungan hidup maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi para nelayan dan masyarakat lainnya untuk

senantiasa menjaga dan melestarikannya. Sebagaimana layaknya sudah menjadi kewajiban bagi para siswa untuk selalu menjaga dan merawat kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolahnya agar suasana belajar menjadi aman dan nyaman.

3.2.3 Mandiri

Seorang nelayan yang menangkap ikan dengan jala (*pencar*) adalah sosok karakter yang mandiri. Para nelayan harus melempar dan membentangkan jaringnya ke arah yang diketahui atau dicurigai terdapat banyak ikannya. Hal ini dapat dilihat dari petikan, '*bé gedé- gedé, bé gedé- gedé di sawané jaka liyu*'. Demikian pula halnya seorang siswa, yang harus belajar mandiri namun juga kreatif dalam mencari dan menggali berbagai jenis dan bentuk ilmu pengetahuan dari lingkungan belajarnya. Harus disadari bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang amat bernilai untuk menambah serta mengembangkan potensi dan wawasan siswa.

3.2.4 Bersahabat/komunikatif

Penggalan, "*juru pencar, juru pencar, mai jalan mencar ngejuk ebé*" merupakan suatu kalimat yang bernada ajakan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik diantara para nelayan untuk bersama-sama menangkap ikan. Begitu pula bagi seorang siswa yang ingin berkembang dan bersaing. Ajakan untuk selalu menambah wawasan dan menggali potensi sebanyak-banyaknya juga harus dijalin dengan baik. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya harus saling mendukung, memotivasi, dan memberi contoh.

3.2.5 Rasa Ingin Tahu

Pembelajaran tentu memerlukan suatu proses. Tahap awal belajarnya, seorang nelayan mestilah akan dibimbing oleh orang yang lebih berpengalaman. Berbagai petunjuk yang didapatkan akan dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan teknik menangkap ikannya. Alam telah menyediakan potensi yang berlimpah, namun para nelayan harus banyak belajar dari gejala alam agar dapat menangkap ikan dengan mudah dan mendapatkan hasil yang banyak. Maka dari itu, menjadi seorang siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang begitu mendalam terhadap segala sesuatu yang telah dan akan dipelajarinya. Dengan mengetahui banyak hal dan pengetahuan alhasil ia dapat memperoleh banyak rezeki dan memiliki daya saing yang tinggi serta berpeluang dalam segala hal.

3.2.6 Tanggung Jawab

Profesi sebagai nelayan merupakan bentuk dari tanggung jawab manusia terhadap diri dan kehidupan sosialnya. Mencari ikan tidak saja merupakan suatu kesenangan tetapi hasil dari menangkap ikan diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kehidupan pribadi dan kelompok. Demikian juga para siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah. Dengan bersekolah mereka diharapkan memiliki berbagai pengetahuan dan dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat kelak di kemudian hari. Tidak saja menuntut pengetahuan yang tinggi namun juga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna demi keberlangsungan hidup masyarakat luas.

4. Simpulan

Gending Raré 'Juru Pencar' atau yang disebut juga sebagai *dolanan* merupakan bagian dari Sastra Bali Tradisional. Gending ini diwariskan oleh para leluhur secara lisan (tuturan). Konsepnya adalah mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak khususnya di kampung nelayan melalui hiburan dan permainan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam gending *Juru Pencar* yang kemudian dapat dijadikan sebagai cermin pendidikan karakter anak di era modern antara lain nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Antara, I Gusti Putu. 2009. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Antara, I Gusti Putu. 2011. *Teori Apresiasi Sastra Bali Anyar*. Singaraja: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fadlillah, Muhammad. & L. M. Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Hayati, A. dan Drs. Masnur Muslich. 2015. *Latihan Apresiasi Sastra*. Triana Media.
- MPSS, Pudentia. 2013. "Pendidikan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia." dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Penyunting: Karmini, Ni Nyoman. dkk. Denpasar: Cakra Press.
- Penyusun, Tim. 2005. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiarthi, Desak Nyoman Alit. 2013. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Sastra Bali Sebagai Pilar Pendidikan Karakter (Kajian Tembang Macepat/Pupuh Ginada)." dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Penyunting: Karmini, Ni Nyoman. dkk. Denpasar: Cakra Press.

- Sumaryono, E. 2014. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Taro, I Made. 2013. “Menggairahkan Tradisi Lisan Melalui Mendongeng Sambil Bermain.” dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Penyunting: Karmini, Ni Nyoman. dkk. Denpasar: Cakra Press.
- Utomo, Imam Budi. 2013. “Pendidikan Karakter Berbasis Muatan Lokal Bahasa dan Sastra.” dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Penyunting: Karmini, Ni Nyoman. dkk. Denpasar: Cakra Press.
- Windhu, Ida Bagus Oka. dkk. 1986. *Permainan Rakyat Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.